

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik hasil yang berhubungan dengan perbandingan klausa verba pasif yang ditinjau berdasarkan konstruksi pemarkah verba pasif bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

1. Persamaan konstruksi klausa verbal pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.
 - a. Bahasa Indonesia mempunyai konstruksi klausa verbal pasif bermarkah hampir sama dengan bahasa Sunda dan saling sejajar maknanya yaitu verba berafiks *di-* dengan *di-*, *di-kan* dengan *di-keun*, *di-i* dengan *di-an*, *diper-kan* dengan *di-keun* + V terikat, dan *ter-* dengan *ti-*.
 - b. Dari data yang diambil ditemukan persamaan bentuk konstruksi klausa verbal pasif berjenis pasif kanonis yang ditandai dengan verba berafiks *di-* dengan *di-*, *di-kan* dengan *di-keun*, *diper-*, *di-i* dengan *di-an*, dan pasif bentuk lainnya yang ditandai dengan verba berafiks *ter-* dengan *ti-*, dan *ter-* dengan *ka-*. Afiks-afiks pembentuk verba pasif dari kedua bahasa ini memiliki bentuk yang saling sejajar.
 - c. Perubahan pemarkah verba pasif baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sunda menjadi bentuk verba bermarkah aktif

mempengaruhi perubahan kedudukan struktur-struktur lain, dalam hal ini subjek dan pelengkap, yaitu:

- 1) Subjek pada kalimat pasif berubah fungsi menjadi objek dalam kalimat aktif.
- 2) Pelengkap dalam kalimat pasif berubah menjadi subjek dalam kalimat aktif.
- 3) Letak unsur fungsi Pel selalu berada di belakang P sedangkan letak unsur fungsi K selalu mempunyai posisi yang bebas. Pelengkap tidak bisa dipindah posisikan di depan atau di antara S-P, sedangkan K bisa dipindah posisikan di depan dan di antara S-P.
- 4) Konjungsi *oleh* merupakan salah satu konjungsi dalam klausa yang menjadikan klausanya bermakna berlebih-lebihan atau disebut redundansi.

Penggunaan unsur bahasa yang tida perlu dalam suatu tuturan atau tulisan sebenarnya boleh ditinggalkan atau tidak digunakan sepanjang tidak mengganggu dan mengurangi makna atau informasi yang ingin disampaikan. Berangkat dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa redundansi adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan dalam suatu tuturan atau tulisan untuk menyampaikan suatu informasi.

2. Perbedaan konstruksi klausa verbal pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

1) Afiks-afiks dalam bahasa Indonesia tidak selalu memiliki

No.	Afiksasi	Bahasa Indonesia	Afiksasi	Bahasa Sunda
1.	Prefiks	<i>di-</i>	Kombinasi afiks	<i>di-an</i>
		<i>di-</i>		<i>di-keun</i>
		<i>diper-</i>		<i>di-an</i>
2.	Prefiks	<i>di-</i>	Konfiks	<i>di-i</i>
		<i>ter-</i>		<i>ka-i</i>
3.	Kombinasi afiks	<i>di-kan</i>	Prefiks	<i>di-</i>
		<i>ter-i</i>		<i>ka-</i>
4.	Kombinasi afiks	<i>di-i</i>	Konfiks	<i>di-an</i>

kesepadanan bentuk pasif yang sama apabila dibahasakan Sundakan, begitu pun sebaliknya, seperti afiks *di-* dalam bahasa Indonesia tidak selalu sepadan dengan bentuk afiks *di-* dalam bahasa Sunda. Kesepadanan tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

5.	Kombinasi afiks	<i>diper-kan</i>	Kombinasi pola berbeda	<i>di-keun</i>
6.	Prefiks	<i>ter-</i>	Sufiks	<i>-eun</i>

B. Saran

Penulis menyarankan agar ada penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dari tinjauan lain (misalnya secara pragmatik). Guna memperkaya penelitian linguistik, khususnya perbandingan bahasa di Indonesia. Dengan demikian, kekayaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa serumpun bisa semakin terkuak.

